

Jam Kerja Berlebih pada Wanita Kawin Tenaga Kerja Sektor Informal di Nusa Tenggara Barat 2022

Rara Estingtyas Diyanti^{1*}, Ekaria¹ 

¹Politeknik Statistika STIS, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 11, 2024

Revised August 29, 2024

Accepted October 4, 2024

Available online December 31, 2024

Kata Kunci:

Jam Kerja Berlebih; Sektor Informal; Wanita Kawin

Keywords:

Excessive Working Hours; Informal Sector; Married Women



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

usia sekolah, partisipasi kerja suami, tipe keluarga, dan wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap status jam kerja berlebih wanita kawin yang bekerja di sektor informal di NTB. Tingkat pendidikan terakhir SMA ke atas dengan nilai *odds ratio* sebesar 1,8 memiliki kecenderungan paling besar terhadap wanita kawin tenaga kerja di sektor informal untuk memiliki jam kerja berlebih, selanjutnya diikuti dengan tempat tinggal perkotaan dan tipe keluarga inti.

ABSTRACT

The creation of quality human resources, including the role of women in development, is part of the national development goals. Women's entry into the labor market is often accompanied by participation in taking care of the household, commonly referred to as dual roles. The excessive working hours of women with dual roles can harm household affairs and health, such as depression, low energy levels, and increased physical complaints. In Indonesia, West Nusa Tenggara has the highest gender inequality rate during 2018-2022, the fourth highest informal sector working population, and the fifth highest working population with excessive working hours, as well as being the province with the highest female population with health complaints. This study aims to obtain an overview and identify sociodemographic variables that affect the excessive working hours of married women working in the informal sector in NTB in 2022 using Sakernas data for August 2022. The test results using binary logistic regression models show that age, education level, presence of school-age children, husband's work participation, family type, and region of residence significantly influence the status of excess working hours of married women working in the informal sector in NTB. The last level of education of senior high school and above, with an odds ratio value of 1.8, has the most significant tendency for married women working in the informal sector to have excessive working hours, followed by urban residence and nuclear family type.

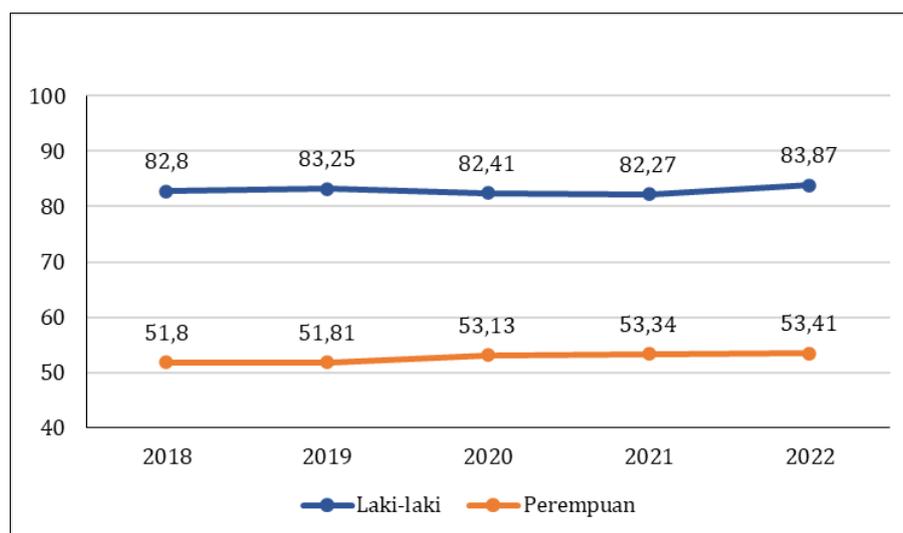
*Corresponding author

E-mail addresses: raradyanty@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembangunan tidak terlepas dari peran dan produktivitas seluruh masyarakat, terutama dalam aspek ketenagakerjaan. Tenaga kerja berperan penting sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan suatu negara (Marlina & Adry, 2018). Tersedianya lapangan pekerjaan yang layak bagi laki-laki maupun perempuan tertuang dalam tujuan pembangunan berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs) pada tujuan kedelapan. Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 juga menetapkan sasaran rencana pembangunan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk peran perempuan dalam pembangunan. Selain itu, pemerintah juga melakukan berbagai upaya guna mengurangi kesenjangan gender dalam pencapaian hasil pembangunan, seperti mencanangkan program Pengarusutamaan Gender (PUG) dan program Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG). Selama empat tahun terakhir, ketimpangan gender di Indonesia konsisten menurun dengan ketimpangan gender tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Keikutsertaan masyarakat dalam ketenagakerjaan dapat diukur melalui indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa partisipasi laki-laki dalam pasar kerja selalu lebih tinggi dibanding perempuan di seluruh provinsi di Indonesia. Meskipun begitu, peningkatan TPAK perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang membuat kesempatan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih setara. Namun, kesenjangan dalam dunia kerja kembali membesar di tahun 2022, dimana TPAK laki-laki lebih tinggi sekitar 1,5 kali TPAK perempuan dengan nilai TPAK laki-laki sebesar 83,87 persen, sedangkan pada perempuan sekitar 53,41 persen, sehingga dapat dikatakan hanya setengah dari perempuan usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja. Nusa Tenggara Barat menjadi urutan kelima provinsi dengan nilai TPAK perempuan tertinggi setelah Provinsi Bali, Papua, Nusa Tenggara Timur, dan D I Yogyakarta dengan nilai sebesar 59,16 persen di tahun 2022.



Gambar 1. TPAK menurut jenis kelamin di Indonesia tahun 2018-2022

Laki-laki mendominasi pasar kerja karena berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, sedangkan perempuan sering kali memiliki peran ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga (Kaarib et al., 2019). Rendahnya angka partisipasi kerja pada perempuan dengan tingkat kesenjangan yang tinggi mengindikasikan peran perempuan belum optimal dalam berkontribusi pada perekonomian Indonesia. Sebagian besar wanita bekerja karena adanya tuntutan ekonomi. Lemahnya kondisi perekonomian keluarga yang serba kekurangan memaksa wanita harus ikut bekerja demi mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarganya (Paramata et al., 2020). Pekerjaan suami yang tidak tetap dan pendapatan yang tidak sebanding dengan pengeluaran keluarga juga menjadi penyebab wanita memutuskan untuk memiliki peran ganda. Tak jarang, wanita dengan peran ganda kesulitan untuk menyeimbangkan antara beban pekerjaan dan rumah tangga (Wandaweka & Purwanti, 2021). Hal ini menyebabkan wanita membutuhkan pekerjaan dengan waktu yang fleksibel agar dapat menjalankan kedua perannya dengan baik, seperti bekerja pada sektor informal.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pekerja informal sebagai penduduk bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Karakteristik khas sektor informal yang tidak ditemukan pada sektor formal adalah keluar masuk pasar tenaga kerja dengan mudah tanpa meminta izin siapapun (Sari & Sudibia,

2012). Mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor informal, dimana Provinsi Papua dan Nusa Tenggara Barat termasuk dalam tiga provinsi yang memiliki persentase tertinggi penduduk bekerja di kegiatan informal selama tahun 2020 hingga 2022. Sektor informal merupakan pilihan pekerjaan khususnya bagi wanita dengan keadaan ekonomi yang kurang agar dapat mencari nafkah tanpa meninggalkan tugas rumah tangga mereka karena sektor informal tidak membutuhkan banyak persyaratan, sehingga mudah dimasuki oleh wanita (Wiggers & Sudibia, 2015). Namun, sektor informal yang umumnya berkaitan dengan risiko kerja tinggi, upah rendah, minim perlindungan, dan hubungan kontrak yang merugikan dapat menjadi penghambat dalam penurunan angka kemiskinan (Nazara & International Labour Office., 2010).

Keikutsertaan wanita dalam bekerja mengakibatkan waktu yang dialokasikan untuk mengurus rumah tangga menjadi berkurang. Wanita dengan peran ganda akan kesulitan untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan waktu untuk mendapatkan upah yang lebih besar dibanding laki-laki (Sohn, 2015). Abdullah (2001) dalam Nilakusumawati dan Putu (2009) mengungkapkan bahwa pembagian waktu dalam bekerja sangatlah penting untuk dilakukan agar urusan rumah tangga tidak terbengkalai. Berdasarkan data BPS, persentase penduduk perempuan yang memiliki jam kerja berlebih (> 48 jam) terus mengalami peningkatan sejak tahun 2020. Sedangkan, proporsi pekerja perempuan di kegiatan informal dengan jam kerja lebih dari jam normal (35 jam ke atas) hampir mencapai setengah dari pekerja perempuan di kegiatan informal selama lima tahun terakhir. Apabila dibandingkan dengan sektor formal, penduduk perempuan yang bekerja dengan jam kerja berlebih lebih besar bekerja pada sektor informal. Menempati posisi kelima provinsi dengan persentase penduduk bekerja dengan jam kerja berlebih tertinggi di Indonesia, penduduk dengan jam kerja berlebih di Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan di tahun 2022 yang merupakan dampak dari berkurangnya pandemi Covid-19 karena penduduk bekerja mulai dapat menyesuaikan diri.

Jam kerja yang panjang diharapkan dapat berbanding lurus dengan penghasilan yang diperoleh. Namun, jam kerja yang panjang dan cenderung berlebih dapat menimbulkan dampak negatif. Wanita yang mengalami peran ganda dengan jam kerja berlebih cenderung mengalami depresi, peningkatan keluhan fisik dan tingkat energi yang rendah (Indrawanti & Pradhanawati, 2019). World Health Organization (WHO) dan International Labour Organization (ILO) dalam penelitian Pega dkk., 2021 memperkirakan bahwa jam kerja yang panjang menyebabkan 745.000 kematian akibat stroke dan penyakit jantung iskemik pada tahun 2016, meningkat 29 persen sejak tahun 2000. Berdasarkan data BPS, penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan didominasi oleh perempuan di seluruh provinsi di Indonesia. Persentase penduduk perempuan dengan keluhan kesehatan tertinggi berada di Nusa Tenggara Barat sebesar 46,21 persen dan angka ini jauh lebih tinggi dibanding angka nasional, yaitu 31,94 persen.

Teori modal manusia (*human capital*) yang dikemukakan oleh (Becker, 1964) menyatakan bahwa manusia melakukan investasi dalam modal manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, sehingga akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan di masa depan. Modal manusia mencakup pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, kesehatan, dan semua atribut lain yang meningkatkan produktivitas individu. Pada tahun 1965, Becker mengembangkan teori ekonomi tentang alokasi waktu, di mana waktu dianggap sebagai sumber daya ekonomi yang langka yang terbagi menjadi waktu pasar (waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan) dan waktu non-pasar (waktu yang dihabiskan untuk kegiatan rumah tangga, rekreasi, dan konsumsi). Pengambilan keputusan individu dalam mengalokasikan waktu dipengaruhi oleh tingkat upah, preferensi individu, dan teknologi rumah tangga. Mitchell & Krumboltz (1987) dalam *social learning theory* menjelaskan bahwa preferensi dan keterampilan memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia dalam pengambilan keputusan terkait pekerjaan. Keputusan seseorang terkait pekerjaan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik, kondisi lingkungan, pengalaman pembelajaran, respon kognitif, dan emosional pada kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiantari dan Rustariyuni (2013) menggunakan regresi linier berganda menghasilkan bahwa curahan jam kerja wanita dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial demografi, diantaranya usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Penelitian lainnya oleh Berliana dan Purbasari (2016) menggunakan regresi logistik biner menghasilkan bahwa jam kerja wanita kawin dipengaruhi oleh usia, pendidikan, daerah tempat tinggal, ukuran rumah tangga, keberadaan anak usia 0-4 tahun, keberadaan anak usia 5-14 tahun, keberadaan orang dewasa >18 tahun, status pekerjaan wanita, dan partisipasi kerja pasangan. Penelitian Považanová dkk. (2019) dengan menggunakan regresi logistik binomial menemukan bahwa faktor penentu umum yang memengaruhi kerja lembur (mencurahkan lebih dari 40 jam per minggu untuk pekerjaan berbayar) bagi wanita adalah pendapatan, tingkat pendidikan, pendidikan pasangan, dan jumlah anak dalam rumah tangga yang berusia 0 hingga 6 tahun. Prabhajayati dan Marhaeni (2021) dengan menggunakan analisis jalur menghasilkan bahwa status ketenagakerjaan suami, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman kerja juga memiliki pengaruh terhadap alokasi waktu kerja perempuan. Penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai jam kerja telah dilakukan pada tenaga kerja wanita tanpa memperhatikan karakteristik status perkawinan dan sektor pekerjaannya yang

umumnya memiliki keterkaitan dengan alokasi jam kerja. Penelitian ini dibatasi hanya menggunakan faktor sosiodemografi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan mengidentifikasi variabel-variabel sosiodemografi yang memengaruhi status jam kerja berlebih pada wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data mentah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2022 yang dikumpulkan oleh BPS. Cakupan wilayah pada penelitian ini mencakup seluruh kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2022. Unit analisis dalam penelitian ini yang dinyatakan sebagai wanita kawin berstatus istri yang bekerja di sektor informal adalah penduduk angkatan kerja wanita kawin usia produktif (15-64 tahun) yang berstatus istri dalam rumah tangga dan bekerja dengan status pekerjaan utama selain sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan buruh/karyawan/pegawai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk wanita kawin yang bekerja di sektor informal di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2022.

Tabel 1. Daftar variabel dan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian

Variabel	Kategori	Dummy
Variabel Terikat/Dependen (Y)		
Status Jam Kerja Berlebih	Bukan jam kerja berlebih*)	0
	Jam kerja berlebih	1
Variabel Bebas/Independen (X)		
Usia (X ₁)	-	-
Tingkat Pendidikan (X ₂)	Tamatan SMP ke bawah*)	0
	Tamatan SMA ke atas	1
Pengalaman Kerja (X ₃)	Tidak memiliki pengalaman kerja*)	0
	Memiliki pengalaman kerja	1
Keberadaan Balita (X ₄)	Tidak terdapat balita*)	0
	Terdapat balita	1
Keberadaan Anak Usia Sekolah (X ₅)	Tidak terdapat anak usia sekolah*)	0
	Terdapat anak usia sekolah	1
Partisipasi Kerja Suami (X ₆)	Tidak bekerja*)	0
	Bekerja	1
Tipe Keluarga (X ₇)	Keluarga inti*)	0
	Keluarga besar	1
Wilayah Tempat Tinggal (X ₈)	Perdesaan*)	0
	Perkotaan	1

Keterangan: *) kategori referensi; tanda “-” menunjukkan data numerik

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner yang diolah dengan bantuan *software* RStudio untuk menganalisis variabel-variabel dari faktor sosiodemografi yang memengaruhi status jam kerja berlebih pada wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022. Regresi logistik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen kategorik dengan satu atau beberapa variabel independen kategorik maupun numerik (Hosmer & Lemeshow, 2000). Adapun analisis regresi logistik biner (dikotomi) digunakan untuk pemodelan probabilitas atau untuk memprediksi variabel dependen biner (Ya/Tidak atau Sukses/Gagal) dari satu atau lebih variabel independen yang bersifat kategorik (berskala nominal atau ordinal), numerik (berskala interval atau rasio), maupun *mix* kategorik numerik (Azen & Walker, 2011). Berikut merupakan bentuk umum dari model regresi logistik biner.

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \sum_{j=1}^p \beta_j x_j)}{1 + \exp(\beta_0 + \sum_{j=1}^p \beta_j x_j)} \tag{1}$$

Transformasi logit

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p \tag{2}$$

Keterangan:

- $\pi(x)$: peluang kejadian sukses, $0 \leq \pi(x) \leq 1$
- x_j : variabel independen ke- j dengan $j = 1, 2, \dots, p$
- β_j : nilai parameter ke- j dengan $j = 1, 2, \dots, p$

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis menggunakan model regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

1. Pendugaan parameter model menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).
2. Pengujian kesesuaian model (*Goodness of Fit*) dengan Uji *Deviance* untuk mengetahui apakah model yang dibangun sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Hosmer & Lemeshow, 2000).
3. Pengujian parameter model secara simultan dengan Uji *Likelihood Ratio* untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan variabel independen secara bersama-sama (simultan) dalam model terhadap variabel dependen.
4. Pengujian parameter model secara parsial dengan Uji *Wald* untuk mengetahui pengaruh signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
5. Menghitung rasio kecenderungan (*odds ratio*) untuk mengetahui besarnya rasio peluang kejadian sukses dibanding peluang kejadian gagal. Persamaan *odds ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$OR = \frac{Odds1}{Odds0} = \frac{\frac{\pi_{(1)}}{1 - \pi_{(1)}}}{\frac{\pi_{(2)}}{1 - \pi_{(2)}}} \tag{3}$$

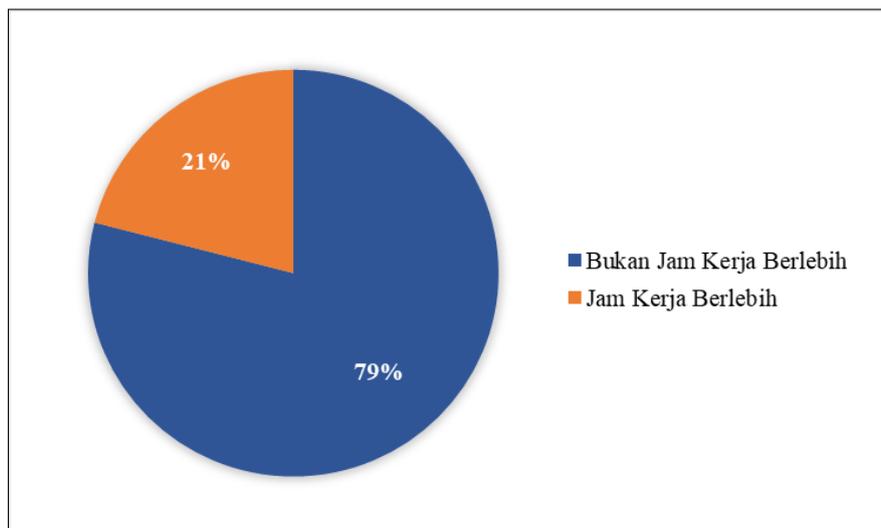
Keterangan:

- π_1 = Peluang terjadinya kejadian sukses untuk grup 1
- π_2 = Peluang terjadinya kejadian sukses untuk grup 2

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

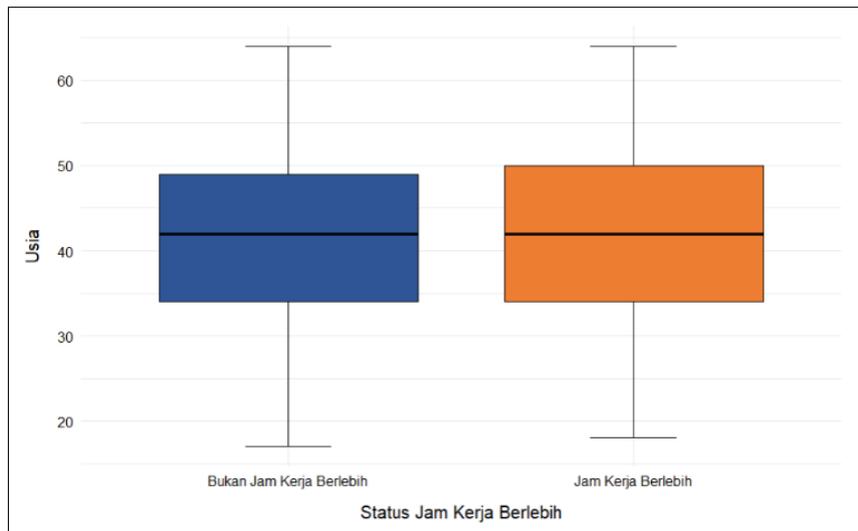
Gambaran Karakteristik Sosiodemografi Pada Wanita Kawin Tenaga Kerja Sektor Informal

Persentase wanita kawin yang bekerja di sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 menurut status jam kerja berlebih dapat terlihat seperti pada Gambar 2. Hasil olah data sampel Sakernas menunjukkan dari 2.347 tenaga kerja, sekitar 21 persen atau hampir seperempatnya memiliki jam kerja berlebih. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat jam kerja berlebih dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi tenaga kerja.



Gambar 2. Persentase status jam kerja berlebih pada wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022

Pola sebaran usia wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 menurut status jam kerja berlebih dengan *box plot* ditunjukkan pada Gambar 3. Menggunakan kaidah nilai tengah (median), diperoleh bahwa sebaran usia baik pada wanita kawin dengan jam kerja berlebih maupun bukan jam kerja berlebih cenderung simetris dengan median masing-masing kategori berada pada usia sekitar 42 tahun. Mayoritas usia sampel wanita kawin yang bekerja dengan jam kerja berlebih berada pada usia sekitar 42 tahun, sedangkan wanita yang jam kerjanya tidak berlebih berada pada usia 46 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hampir tidak terdapat perbedaan antarkategori status jam kerja berlebih pada variabel usia.



Gambar 3. Pola sebaran usia menurut status jam kerja berlebih wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022

Berdasarkan karakteristik sosiodemografi pada Tabel 2, dapat ditunjukkan bahwa mayoritas wanita kawin yang bekerja di sektor informal dengan jam kerja berlebih di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 berpendidikan tamatan SMA ke atas, memiliki suami tidak bekerja, bertipe keluarga inti, serta bertempat tinggal di wilayah perkotaan.

Tabel 2. Karakteristik sosiodemografi wanita kawin tenaga kerja sektor informal berdasarkan status jam kerja berlebih di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 (persen)

Karakteristik	Kategori	Status jam kerja berlebih		Total
		Bukan jam kerja berlebih	Jam kerja berlebih	
Tingkat Pendidikan	Tamatan SMP ke bawah	81,40	18,60	75,80
	Tamatan SMA ke atas	71,40	28,60	24,20
Pengalaman Kerja	Tidak memiliki pengalaman kerja	79,50	20,50	15,60
	Memiliki pegalaman kerja	79,00	21,00	84,40
Keberadaan Balita	Tidak terdapat balita	78,80	21,20	72,10
	Terdapat balita	79,50	20,50	27,90
Keberadaan Anak Usia Sekolah	Tidak terdapat anak usia sekolah	80,00	20,00	42,90
	Terdapat anak usia sekolah	78,20	21,80	57,10
Partisipasi Kerja Suami	Tidak bekerja	70,50	29,50	4,00
	Bekerja	79,40	20,60	96,00
Tipe Keluarga	Keluarga inti	78,60	21,40	91,10
	Keluarga besar	83,30	16,70	8,90
Wilayah Tempat Tinggal	Perdesaan	82,20	17,80	66,20
	Perkotaan	72,70	27,30	33,80

Pengujian Kesesuaian Model Regresi Logistik Biner

Selanjutnya, pada model regresi logistik biner yang terbentuk akan dilakukan pengujian kesesuaian model menggunakan uji *deviance*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah sesuai untuk menjelaskan status jam kerja berlebih wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022.

Tabel 3. Hasil uji *deviance*

<i>Deviance</i>	$\chi^2_{0,05,n-p-1}$	<i>p-value</i>
2353,328	2451,603	0,408

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik biner yang dibangun telah sesuai untuk menjelaskan status jam kerja berlebih wanita kawin yang bekerja di sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 pada taraf uji 5 persen.

Pengujian Parameter Model Status Jam Kerja Berlebih Wanita Kawin Tenaga Kerja Sektor Informal

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel usia, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, keberadaan balita, keberadaan anak usia sekolah, partisipasi kerja suami, tipe keluarga, dan wilayah tempat tinggal terhadap variabel status jam kerja berlebih pada wanita kawin yang bekerja di sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 secara bersama-sama, maka akan dilakukan pengujian simultan.

Tabel 4. Hasil uji simultan

	<i>G</i>	<i>df</i>	$\chi^2_{8;0,05}$	<i>p-value</i>
Model	59,529	8	15,507	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada taraf uji 5 persen dapat diartikan sedikitnya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap status jam kerja berlebih wanita kawin yang bekerja di sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022. Selanjutnya, uji parsial yang ditunjukkan pada Tabel 5 menghasilkan bahwa dengan menggunakan taraf uji 5 persen, hanya variabel pengalaman kerja dan keberadaan balita yang tidak berpengaruh signifikan terhadap status jam kerja berlebih wanita kawin yang bekerja di sektor informal di Nusa Tenggara Barat. Sedangkan, variabel usia, tingkat pendidikan, keberadaan anak usia sekolah, tipe keluarga, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan dan variabel partisipasi kerja suami signifikan pada taraf uji 12 persen.

Tabel 5. Hasil uji parsial

Variabel	Kategori	$\hat{\beta}$	<i>Wald</i>	<i>p-value</i>
Konstan	-	-1,953	-4,813	0,000
Usia	-	0,015	2,336	0,020 *
Tingkat Pendidikan	Tamatan SMP ke bawah	-	-	-
	Tamatan SMA ke atas	0,575	4,849	0,000 *
Pengalaman Kerja	Tidak memiliki pengalaman kerja	-	-	-
	Memiliki pengalaman kerja	-0,060	-0,409	0,689
Keberadaan Balita	Tidak terdapat balita	-	-	-
	Terdapat balita	0,010	0,074	0,941
Keberadaan Anak Usia Sekolah	Tidak terdapat anak usia sekolah	-	-	-
	Terdapat anak usia sekolah	0,220	1,993	0,046 *
Partisipasi Kerja Suami	Tidak bekerja	-	-	-
	Bekerja	-0,376	-1,587	0,113 *
Tipe Keluarga	Keluarga inti	-	-	-
	Keluarga besar	-0,393	-1,977	0,048 *
Wilayah Tempat Tinggal	Perdesaan	-	-	-
	Perkotaan	0,440	4,120	0,000 *

Keterangan: * signifikan pada $\alpha=5\%$; * signifikan pada $\alpha=12\%$

Pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap status jam kerja berlebih wanita kawin yang bekerja di sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022. Hasil ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Nurung dkk. (2007) yang menemukan bahwa pengalaman kerja tidak berhubungan dengan curahan waktu kerja wanita karena pekerjaan yang dimaksud mungkin saja dapat dilakukan oleh siapapun meski orang tersebut tidak memiliki pengalaman dalam bekerja. Pekerjaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu tidak sulit untuk dikerjakan asalkan memiliki niat dan tekun untuk belajar maka akan memperoleh penghasilan yang cukup berarti untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keberadaan balita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status jam kerja berlebih wanita kawin yang bekerja di sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022. Hal ini bisa terjadi karena adanya dukungan tempat penitipan anak dimana ketersediaan penitipan anak yang berkualitas dan terjangkau dapat meningkatkan partisipasi kerja wanita. Adanya dukungan penitipan anak merupakan salah satu

faktor yang membuat wanita untuk dapat bekerja dengan waktu yang sama seperti sebelumnya meskipun memiliki balita (Han et al., 2009).

Tabel 6. Nilai koefisien regresi dan *odds ratio* model regresi logistik biner wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 untuk memiliki status jam kerja berlebih

Variabel	Kategori	β	OR
Usia	-	0,015	1,015
Tingkat Pendidikan	Tamatan SMP ke bawah (ref)	-	-
	Tamatan SMA ke atas	0,575	1,777
Keberadaan Anak Usia Sekolah	Tidak terdapat anak usia sekolah (ref)	-	-
	Terdapat anak usia sekolah	0,220	1,246
Partisipasi Kerja Suami	Tidak Bekerja (ref)	-	-
	Bekerja	-0,376	0,686
Tipe Keluarga	Keluarga inti (ref)	-	-
	Keluarga besar	-0,393	0,675
Wilayah Tempat Tinggal	Perdesaan (ref)	-	-
	Perkotaan	0,440	1,553

Usia Wanita

Setiap peningkatan satu tahun usia wanita kawin yang bekerja di sektor informal akan meningkatkan kecenderungannya untuk memiliki jam kerja berlebih sebesar 1,015 kali. Sejalan dengan temuan Sari & Kartika (2019), penelitian tersebut menemukan bahwa semakin bertambah umur seorang wanita, maka akan semakin banyak pula curahan jam kerjanya. Fay dkk. (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa selama masih berada dalam rentang usia produktif, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin besar beban tanggung jawabnya, sehingga akan semakin tinggi pula waktu kerjanya.

Tingkat Pendidikan

Wanita kawin yang bekerja di sektor informal dengan tingkat pendidikan tamatan SMA ke atas memiliki kecenderungan sebesar 1,8 kali untuk bekerja dengan waktu berlebih dibandingkan wanita yang berpendidikan tamatan SMP ke bawah. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sudibia (2012) dengan hasil yang sesuai menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja seorang wanita dimana pendidikan merupakan salah satu hal penting yang mendasari wanita dalam mempermudah proses mencari pekerjaan. Becker (1976) dalam teori *human capital* mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir maka tenaga kerja akan memiliki produktivitas yang semakin tinggi juga karena pendidikan dapat memberikan keahlian dan keterampilan yang sangat dibutuhkan saat bekerja.

Keberadaan Anak Usia Sekolah

Wanita kawin yang bekerja di sektor informal yang dalam rumah tangganya terdapat anak usia sekolah memiliki kecenderungan sebesar 1,2 kali untuk bekerja dengan waktu berlebih dibandingkan wanita yang tidak memiliki anak usia sekolah. Sesuai dengan penelitian oleh Berliana & Purbasari (2016), dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ada tidaknya anak menjadi salah satu pertimbangan khusus dalam mengambil keputusan terhadap banyaknya waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja. Penelitian oleh Alemu dkk. (2022) menjelaskan bahwa wanita yang memiliki anak usia sekolah cenderung bekerja dengan jam kerja berlebih karena tuntutan ekonomi yang tinggi. Keberadaan anak usia sekolah membuat adanya tambahan biaya untuk pendidikan dan keperluan anak lainnya yang memaksa wanita sebagai ibu untuk menambah jam kerja guna memenuhi kebutuhan tersebut. Anak usia sekolah masih memerlukan perawatan dan pengawasan, meskipun tidak seintensif balita. Keputusan wanita untuk bekerja dengan jam kerja berlebih dapat juga didorong oleh kebutuhan untuk menutupi biaya pengasuhan anak.

Partisipasi Kerja Suami

Wanita kawin tenaga kerja sektor informal yang memiliki suami tidak bekerja memiliki kecenderungan sebesar 1,5 kali lebih besar untuk bekerja dengan waktu berlebih dibandingkan wanita yang memiliki suami bekerja. Temuan Prabhajayati dan Marhaeni (2021) memberikan hasil yang sejalan yang menyatakan bahwa suami yang tidak memiliki pekerjaan mendorong waktu kerja perempuan menjadi semakin tinggi. Wanita yang suaminya tanpa sengaja kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran cenderung untuk ikut serta dalam bekerja (Karaoglan & Okten, 2015). Suami yang tidak bekerja tentunya memiliki penghasilan yang tidak tetap atau tidak memiliki pemasukan sama sekali. Akibatnya, penghasilan suami yang kurang cukup dan belum dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga membuat wanita akan turut membantu dengan bekerja dan bahkan rela untuk menambah jam kerjanya. Penelitian oleh Sari dan Kartika (2019) juga menemukan bahwa semakin besar penghasilan suami, maka dapat menurunkan alokasi jam kerja wanita.

Tipe Keluarga

Kecenderungan wanita kawin yang bekerja di sektor informal yang termasuk dalam keluarga inti untuk memiliki jam kerja berlebih sebesar 1,5 kali lebih besar dibandingkan wanita yang termasuk dalam tipe keluarga besar. Tipe keluarga besar biasanya memiliki jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak dibandingkan tipe keluarga inti yang hanya terdiri dari suami, istri, dan anak. Penelitian oleh Rizqi dkk. (2019) juga memberikan hasil yang sejalan, yaitu semakin sedikitnya ukuran rumah tangga maka akan semakin bertambah jumlah jam kerja seseorang. Pada tipe keluarga besar, anggota keluarga tersebut dapat menjadi tenaga kerja keluarga tambahan sehingga dapat ikut serta membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan mengurangi beban kerja anggota lainnya. Berliana & Purbasari (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran rumah tangga yang lebih besar dapat menjadi penghambat bagi wanita untuk ikut serta dalam pasar kerja.

Wilayah Tempat Tinggal

Wanita kawin yang bekerja di sektor informal yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung untuk bekerja dengan waktu berlebih sebesar 1,6 kali dibandingkan wanita yang tinggal di wilayah perdesaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana & Purbasari (2016) dimana wilayah perdesaan yang identik dengan pekerjaan di sektor pertanian umumnya lebih fleksibel dibandingkan sektor industri yang banyak terdapat di wilayah perkotaan, sehingga wanita lebih mudah membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Mayoritas tenaga kerja sektor informal di wilayah perkotaan bekerja di bidang perdagangan, penyediaan akomodasi, pengolahan, dsb (BPS, 2022). Pada wilayah perkotaan, persaingan antar bisnis cenderung sangat ketat, dimana tenaga kerja sering kali harus bekerja lebih keras dan lebih lama. Fasilitas dan infrastruktur perkotaan yang lebih baik dibandingkan perdesaan juga dapat mendukung untuk memiliki jam operasional bisnis yang panjang, bahkan hingga 24 jam. Di sisi lain, aktivitas ekonomi di perdesaan sering kali lebih terbatas pada jam-jam kerja konvensional dan bisnis lebih mungkin tutup lebih awal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik dominan wanita kawin tenaga kerja sektor informal yang memiliki jam kerja berlebih di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 adalah berpendidikan tamatan SMA ke atas, memiliki suami tidak bekerja, bertipe keluarga inti, serta bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Variabel sosiodemografi yang memengaruhi status jam kerja berlebih wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 adalah usia, tingkat pendidikan, keberadaan anak usia sekolah, partisipasi kerja suami, tipe keluarga, dan wilayah tempat tinggal. Tingkat pendidikan terakhir SMA ke atas memiliki kecenderungan yang paling besar pada wanita kawin tenaga kerja sektor informal di Nusa Tenggara Barat tahun 2022 untuk memiliki jam kerja berlebih. Selain itu, tinggal di wilayah perkotaan yang diikuti dengan bertipe keluarga inti dan berpengalaman kerja juga memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk bekerja dengan jam berlebih dibandingkan variabel usia dan keberadaan anak usia sekolah. Saran yang diberikan kepada wanita adalah melakukan upaya untuk meningkatkan pendidikan yang disertai dengan keterampilan agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, sehingga wanita dapat bekerja dengan jam kerja yang lebih fleksibel. Wanita yang memiliki anak usia sekolah dalam rumah tangganya dan bertipe keluarga besar dapat melibatkan anggota keluarganya untuk membantu dalam melakukan tugas rumah tangga terutama dalam hal pengawasan terhadap anak. Meskipun bekerja dengan jam kerja berlebih dapat meningkatkan penghasilan, penting bagi wanita untuk mendapatkan istirahat yang cukup dan menjaga kesehatan fisik maupun mental. Bagi wanita yang suaminya tidak bekerja diharapkan dapat melakukan komunikasi dengan suami terkait tuntutan pekerjaan. Apabila suami belum mendapatkan pekerjaan namun sudah berusaha mencari pekerjaan, wanita dapat meminta bantuan suaminya untuk menggantikan perannya dalam melakukan urusan rumah tangga. Saran bagi pemerintah agar dapat memberikan aksesibilitas menuju sumber daya bagi wanita yang ingin membuka lapangan pekerjaan sendiri di wilayah perdesaan agar dapat mengurangi tekanan untuk bekerja di kota. Pemerintah juga dapat mendorong jiwa kewirausahaan wanita dengan memberikan balai-balai pelatihan guna meningkatkan keterampilan dalam mempersiapkan usaha secara percuma. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian seperti menambahkan faktor ekonomi yang dapat dianalisis dari sisi pendapatan dan status pekerjaan suami, sehingga tidak hanya pada faktor sosiodemografi saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alemu, A., Woltamo, T., & Abuto, A. (2022). Determinants of women participation in income generating activities: evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00260-1>

- Azen, R., & Walker, C. M. (2011). *Categorical Data Analysis for the Behavioral and Social Sciences* (1st ed). Taylor and Francis Group.
- Becker, G. (1964). *Human Capital*. University Press.
- Becker, G. (1976). *The Economic Approach to Human Behavior*. The University Of Chicago Press.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. In *The Economic Journal* (Vol. 75, Issue 299).
- Berliana, S. M., & Purbasari, L. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita Berstatus Kawin Dalam Seminggu Di Indonesia (Analisis Data Sakernas 2014). *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3.
- BPS. (2022). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*.
- Budiantari, N. N. S., & Rustariyuni, S. D. (2013). Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Curahan Jam Kerja Pekerja Perempuan Pada Keluarga Miskin Di Desa Pemecutan Kaja Kecamatan Denpasar Utara. *Ekonomi Pembangunan Unud*, 2(11), 539–546.
- Fay, Y. I., Klau, F., & Nainiti, S. P. N. (2018). Analisis Curahan Tenaga Kerja Wanita Tani Dalam Usaha Tani Jagung Pada Zona IIIAY Di Timor Barat. *EXCELLENTIA, Media Komunikasi Agribisnis*, 7(1), 75–82.
- Han, W.-J., Ruhm, C., & Waldfogel, J. (2009). Parental Leave Policies and Parents' Employment and Leave-Taking. *Journal of Policy Analysis and Management: [The Journal of the Association for Public Policy Analysis and Management]*, 28(1), 29–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pam.20398>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression* (N. A. C. Cressie, N. I. Fisher, I. M. Johnstone, J. B. Kadane, D. W. Scott, B. W. Silverman, A. F. M. Smith, J. L. Teugels, V. Barnett, Emeritus, R. A. Bradley, J. S. Hunter, & D. G. Kendall, Eds.; Second Edition).
- Indrawanti, A., & Pradhanawati, A. (2019). Peran Ganda Dan Fleksibilitas Jam Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Buruh Perempuan Pada Ukm Konveksi Batik Semarang 16. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 8(4). <https://www.thebalancecareers.com/advantages-and-disadvantages-of-flexible-work->
- Kaarib, A., Kamarni, N., & Purwasutrisno. (2019). Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10.
- Karaoglan, D., & Okten, C. (2015). Labor-Force Participation of Married Women in Turkey: A Study of the Added-Worker Effect and the Discouraged-Worker Effect. *Emerging Markets Finance and Trade*, 51(1), 274–290.
- Marlina, R., & Adry, M. R. (2018). Determinan Curahan Jam Kerja Wanita Di Provinsi Sumatera BaraT. *EcoGen*, 1(3), 596–603.
- Mitchell, L. K., & Krumboltz, D. J. (1987). *Social Learning Approaches to Career Decision Making: Krumboltz's Theory". Dalam Career Choice and Career Development*. Jossey-Bass.
- Nazara, Suahasil., & International Labour Office. (2010). *Ekonomi informal di Indonesia : ukuran, komposisi dan evolusi*. ILO.
- Nilakusumawati, E., & Putu, D. (2009). Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal Di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 5(2), 54–64.
- Nurung, M., Priyono, B. S., & Yuniarti, F. (2007). Analisis Curahan Waktu Kerja Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Wanita Pedagang Pengecer Sayuran (Studi Kasus Di Kota Bengkulu). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jagrisep.6.2.17-30>
- Paramata, R. N., Rauf, A., Saleh, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, N., Prof, J., Habibie, I. B. J., & Bonebolango, K. (2020). Alokasi Waktu Kerja Wanita Tani Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Desa Molamahu Kecamatan Pulubala. *Agrinesia*, 5(1), 55–64.
- Pega, F., Náfrádi, B., Momen, N. C., Ujita, Y., Streicher, K. N., Prüss-Üstün, A. M., Descatha, A., Driscoll, T., Fischer, F. M., Godderis, L., Kiiver, H. M., Li, J., Magnusson Hanson, L. L., Rugulies, R., Sørensen, K., & Woodruff, T. J. (2021). Global, regional, and national burdens of ischemic heart disease and stroke attributable to exposure to long working hours for 194 countries, 2000–2016: A systematic analysis from the WHO/ILO Joint Estimates of the Work-related Burden of Disease and Injury. *Environment International*, 154. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2021.106595>
- Považanová, M., Kollár, J., & Nedelová, G. (2019). Overtime Work Determinants of Men and Women in Slovakia. *Olsztyn Economic Journal*, 14(4), 331–343. <https://doi.org/10.31648/oej.4928>
- Prabhajayati, P. S. L., & Marhaeni, A. A. I. N. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Waktu Kerja Perempuan Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Kerajinan Kayu Desa Mas. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(12), 1137–1148. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Rizqi, A., Mardiningih, D., & Sumekar, W. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Kopi Robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 419–428. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.17>

- Sari, K. M. K., & Sudibia, I. K. (2012). Alokasi Waktu Pekerja Perempuan Pada Sektor Informal Perdagangan Di Desa Dangin Puri Klod Denpasar Timur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(2).
- Sari, N. P. Y. M., & Kartika, I. N. (2019). Analisis Curahan Jam Kerja Pedagang Buah Perempuan Sektor Informal Di Pasar Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(1), 89-117.
- Sohn, K. (2015). Gender Discrimination in Earnings in Indonesia: A Fuller Picture. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 51(1), 95-121.
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*.
- Wiggers, M. P., & Sudibia, I. K. (2015). Determinan Pendapatan Pekerja Wanita Sektor Informal Di Desa Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 828-839.